

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Wardan (2019), permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satunya disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya, sehingga terjadi interaksi yang berarti proses tersebut akan kosong. Hal ini menciptakan komunikasi aktif antara guru dan siswa. Tugas guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang optimal, mengembangkan interaksi dan merancang untuk mencapai tujuan yang optimal. Format pembelajaran Selain dialog pra kelas, guru juga dapat melakukan proses di luar pokok-pokok pembelajaran siswa. Misalnya, guru dapat melacak status siswa, dan siswa dapat mengajukan berbagai pertanyaan. Topik dan permasalahan yang dihadapi.

Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, yaitu komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

Dalam hidup, setiap orang mengalami proses tumbuh & berkembang, baik secara fisik dan juga mental. Proses ini terjadi dari saat kita masih di dalam kandungan sampai akhir hayat. Di setiap tahap perkembangan, pasti ada perubahan yang terjadi di berbagai aspek. Perubahan ini menghasilkan kombinasi fisik dan mental yang unik bagi setiap individu. Namun, tidak selalu perkembangan berjalan sesuai harapan, karena ada banyak faktor yang bisa memengaruhinya (Jahja (2011:31-32)).

Setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan suci, diberkahi dengan ruh, akal, dan bentuk yang sempurna dari Tuhan. Namun, ada juga orang yang lahir dengan kondisi yang berbeda dari harapan. Beberapa orang dilahirkan dengan keistimewaan tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Ada yang lahir dengan tubuh yang lengkap dan berfungsi baik, tapi ada juga yang lahir dengan anggota tubuh yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Istilah seperti ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Menurut Atmaja (2018:1), ABK adalah anak-anak yang memiliki ciri khas yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, karena mereka menghadapi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Hambatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu, menjadi tantangan yang sering dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif. Guru yang kurang memahami karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu sering kali kesulitan menyampaikan materi pelajaran atau membangun hubungan yang akrab dengan siswa tersebut. Hal ini dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hambatan komunikasi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap bahasa isyarat atau metode komunikasi alternatif yang digunakan anak tunarungu. Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama bagi banyak anak tunarungu, namun tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menggunakannya dengan baik. Ketika guru tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang dipahami siswa, pesan yang disampaikan sering kali tidak terserap dengan maksimal, sehingga siswa merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang mendukung juga dapat memperparah hambatan komunikasi ini. Sebagai contoh, ruang kelas yang terlalu ramai atau kurang dilengkapi alat bantu visual dapat membuat anak

tunarungu kesulitan memahami pelajaran. Padahal, anak tunarungu membutuhkan dukungan visual seperti gambar, tulisan, atau video untuk membantu mereka memahami informasi. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka cenderung merasa tertinggal dan sulit menjalin komunikasi yang efektif dengan guru maupun teman-teman sekelas.

Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya bersama dari guru, sekolah, dan orang tua. Guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk memahami cara berkomunikasi dengan anak tunarungu, termasuk mempelajari bahasa isyarat. Selain itu, sekolah dapat menyediakan fasilitas pendukung, seperti alat bantu dengar, materi pembelajaran visual, dan lingkungan kelas yang ramah bagi anak tunarungu. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan komunikasi dapat diminimalkan, sehingga anak tunarungu dapat belajar dengan lebih optimal dan merasa lebih diterima dalam lingkungan sekolah.

ABK terdiri dari berbagai kategori sesuai dengan kendala atau hambatan yang mereka miliki, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, dan lain-lain. Masing-masing kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda, dalam hal pendidikan, interaksi sosial dan juga perkembangan emosional. Kekhususan ini menuntut pendekatan yang berbeda dalam membantu mereka beradaptasi dan berkembang secara optimal. Karena memiliki karakteristik yang unik, ABK memerlukan perlakuan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara belajar, bersosialisasi, dan berkomunikasi. Perlakuan khusus disini adalah menyesuaikan cara mereka berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa isyarat tangan yang jelas, menggunakan ekspresi muka yang ekspresif dan gerakan bibir yang tegas. Selain itu kita harus memberikan alat bantu dengar dan harus sering diajak untuk berinteraksi agar mereka merasa dihargai.

Komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunarungu memainkan peran penting dalam membangun sikap percaya diri mereka. Anak tunarungu sering menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, yang dapat membuat mereka merasa minder atau terisolasi. Guru memiliki peran

utama untuk mendukung mereka melalui komunikasi yang baik, sehingga anak merasa diterima, didengar, dan dihargai. Dengan cara ini, rasa percaya diri anak dapat berkembang secara alami.

Di Sekolah Luar Biasa, guru tidak hanya bertugas mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing anak disabilitas agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran karena mereka mengandalkan komunikasi visual, seperti bahasa isyarat atau alat bantu visual lainnya. Melalui pendekatan interpersonal yang hangat dan sabar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan anak, termasuk dalam membangun rasa percaya diri mereka.

Penelitian ini juga relevan dan penting karena mencerminkan pentingnya hubungan positif antara guru dan siswa dalam dunia pendidikan inklusif. Dengan komunikasi yang baik, guru tidak hanya membantu anak memahami pelajaran, tetapi juga memberi mereka rasa aman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini akan membantu anak tunarungu menjadi lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

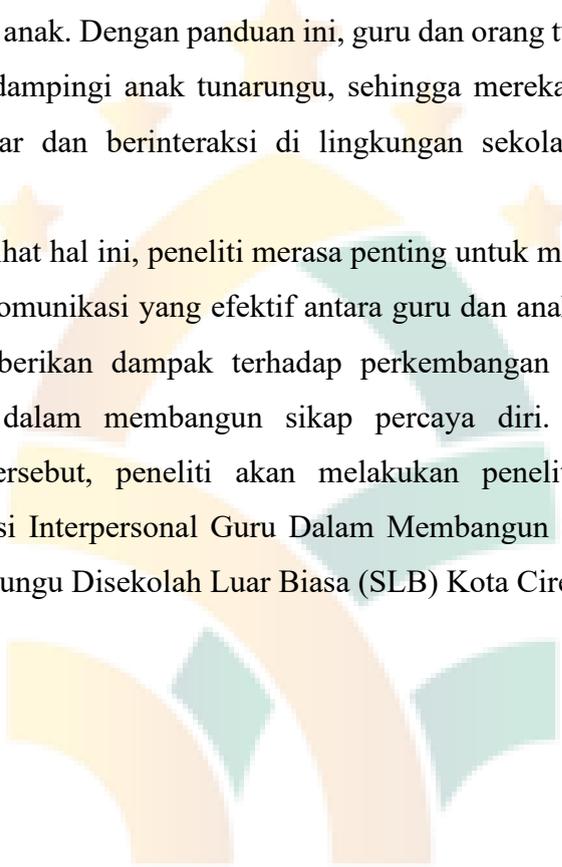
Selain itu dengan penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat umum untuk lebih memahami kebutuhan khusus anak tunarungu. Dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung kepercayaan diri anak, penelitian ini juga mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi anak disabilitas tunarungu, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi interpersonal guru bisa membantu membangun rasa percaya diri anak tunarungu. Peneliti akan menjelaskan teori-teori yang relevan, seperti cara komunikasi yang baik bisa memengaruhi perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak.

Bagi guru di SLB-B, penelitian ini bisa memberikan tips praktis

untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. Contohnya, memanfaatkan alat bantu visual, atau menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi anak tunarungu. Penelitian ini juga bisa membantu sekolah dan orang tua memahami pentingnya dukungan emosional dalam membangun rasa percaya diri anak. Dengan panduan ini, guru dan orang tua bisa lebih efektif dalam mendampingi anak tunarungu, sehingga mereka lebih percaya diri untuk belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Melihat hal ini, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi yang efektif antara guru dan anak – anak disabilitas dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis mereka khususnya dalam membangun sikap percaya diri. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Tunarungu Disekolah Luar Biasa (SLB) Kota Cirebon”



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri pada anak tunarungu menyebabkan keterbatasan komunikasi anak-anak tunarungu.
2. Sering merasa kurang percaya diri atau minder ketika berinteraksi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
3. Guru kurang memperhatikan karakteristik anak disabilitas khususnya anak tunarungu dalam berkomunikasi.
4. Guru kurang mendalami kondisi psikologis anak disabilitas tunarungu.
5. Guru di SLB memiliki tantangan dalam mengajar karena kurangnya metode pembelajaran.
6. Anak disabilitas kurang fokus dalam berkomunikasi interpersonal.
7. Kurangnya guru dalam melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada anak disabilitas tunarungu.

C. PEMBATAAN MASALAH

Pembatasan masalah atau fokus kajian yang dianggap sangat penting untuk mendapatkan pokok – pokok permasalahan yang akan diteliti agar penelitian ini tidak melebar luas kepada topik permasalahan yang lain. Dalam indentifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada:

1. Komunikasi interpersonal yang dibatasi dari pola komunikasi empatik dan komunikasi suportif.
2. Siswa disabilitas tunarungu di SMP-LB pancaran kasih kota Cirebon yang berjumlah 43 siswa mencakup tantangan dalam komunikasi dan pembelajaran yang efektif. Dan saya mengambil sample dari jumlah siswa SMP-LB sebanyak 4. Siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka. Selain itu, kurangnya dukungan alat bantu dan metode pengajaran yang sesuai juga menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan sosial dan akademis mereka.
3. Sikap percaya diri yang dimaksud ini khusus dalam berkomunikasi

D. PERUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan ini terstruktur secara sistematis, berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi oleh penulis melalui latar belakang yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu disekolah luar biasa (SLB) Kota Cirebon?
2. Bagaimana penerapan prinsip komunikasi interpersonal (Empati, kejujuran dan penerapan komunikasi terhadap individual tanpa menghakimi) dalam interaksi guru dan siswa di sekolah luar biasa (SLB) Kota Cirebon?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membangun sikap percaya diri pada siswa tunarungu disekolah luar biasa (SLB) Kota Cirebon?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu disekolah luar biasa (SLB) Kota Cirebon.
2. Mengetahui penerapan prinsip komunikasi interpersonal (Empati, kejujuran dan penerapan komunikasi terhadap individual tanpa menghakimi) dalam interaksi guru dan siswa di sekolah luar biasa (SLB) Kota Cirebon
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membangun percaya diri siswa tunarungu disekolah luar biasa (SLB) Pancaran Kasih Kota Cirebon

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara khusus penelitian ini memiliki kegunaan yang diklasifikasikan kedalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara siswa tunarungu berkomunikasi dalam lingkungan sekolah. Komunikasi adalah salah satu aspek penting yang membantu siswa tunarungu berinteraksi dengan teman-teman dan gurunya. Dengan meneliti cara komunikasi mereka, diharapkan dapat ditemukan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Proses komunikasi ini bisa berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau bahkan gerakan tubuh yang dipahami secara khusus oleh siswa tunarungu dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, kita bisa memahami lebih dalam mengenai hambatan dan kebutuhan khusus siswa tunarungu dalam berkomunikasi.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru terhadap siswa tunarungu. Pemahaman ini penting untuk membantu guru membangun kepercayaan diri siswa, sehingga mereka bisa lebih aktif dalam berinteraksi. Bagi almamater, hasil penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat melengkapi kepustakaan tentang “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus.”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih Kota Cirebon

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada para pendidik mengenai cara siswa tunarungu berkomunikasi dan memberikan informasi cara membangun sikap percaya diri anak disabilitas di sekolah tersebut.

b. Bagi Tenaga Pendidik

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan atau gambaran tentang cara kita berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan cara kita membangun sikap percaya diri terhadap anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Masyarakat

Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang cara anak tunarungu berkomunikasi. Agar kita dapat mengerti dan memahami bahasa mereka. Dan kita lebih mensyukuri apa yang telah Allah berikan.

d. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi informasi kepada para orang tua yang kurang berkomunikasi dengan anak anaknya. Agar para orang tua itu bisa mengerti dan mempelajari bahasa ibu anak anaknya.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang pola komunikasi interpersonal yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak disabilitas tunarungu, khususnya di lingkungan Sekolah Luar Biasa. Peneliti juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi empatik dan suportif, yang berguna tidak hanyadalam interaksi dengan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga dalam berbagai situasi sosial dan profesional lainnya.